



---

**Edukasi dan Pencegahan Penyakit Menular *Pityriasis Versikolor* di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya**

**Meidyta Sinantryana<sup>1\*</sup>, Maria Ulfa<sup>2</sup>, Khamida<sup>3</sup>, Mufidah Sheena Andani Prastini<sup>4</sup>, Naurotul Bahiroh Hariyanto<sup>5</sup>, Arina Dinana<sup>6</sup>**  
<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Indonesia  
drmemed\_dyta@unusa.ac.id\*

---

**Article History:**

Received: 13-11-2024

Revised: 22-11-2024

Accepted: 23-11-2024

**Keywords:** Infeksi

Jamur; Lingkungan;

Penyuluhan; *Pityriasis*

*Versicolor*

**Abstract:** Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya merupakan lembaga pendidikan Islam dengan jumlah santri mencapai 3259 orang. Kondisi lingkungan pesantren yang padat serta penggunaan fasilitas bersama meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular, salah satunya adalah *Pityriasis versicolor*. Kondisi lingkungan pesantren yang padat serta penggunaan fasilitas bersama seperti kamar mandi dan ruangan meningkatkan risiko penyebaran penyakit menular, termasuk *Pityriasis Versicolor*. Penyakit kulit akibat infeksi jamur superfisial ini sering terjadi dan meskipun tidak berbahaya, dapat menimbulkan kekambuhan jika tidak ditangani dengan baik. Edukasi terkait pencegahan dan pengobatan *Pityriasis versicolor* menjadi sangat penting untuk menjaga kesehatan santri dan mencegah penyebaran penyakit di lingkungan pesantren. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan santri dan pengurus pesantren terkait pencegahan dan penanganan *Pityriasis versicolor* melalui edukasi dan pemeriksaan kesehatan. Metode yang digunakan adalah penyuluhan dengan media PowerPoint dan leaflet, serta pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan terjadinya peningkatan pemahaman setelah penyuluhan dilihat dari nilai post-test. Santri juga aktif berpartisipasi dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Hasil dari kegiatan ini adalah peningkatan kesadaran dan pemahaman santri tentang cara pencegahan *Pityriasis versicolor*, sehingga dapat meminimalkan risiko penyebaran penyakit di lingkungan pesantren.

---

© 2024 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

---

**PENDAHULUAN**

Pondok Pesantren (PP.) Assalafi Al-Fithrah Surabaya merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesejahteraan santri. Pondok pesantren Assalafi Al Fithrah didirikan oleh Hadhratusy Syaikh KH. Achmad Asrori Al Ishaqy Ra. pada tahun 1985. Pendidikan di Pondok Pesantren Assalafi Al Fithrah dilaksanakan pada pagi dan siang hari, sedangkan pendidikan malam hari diperuntukkan santri yang tidak menetap yang pada pagi harinya bersekolah di lembaga pendidikan di luar pondok. Pada tahun 2022, jumlah total santri adalah 3259 orang. Di lahan tersebut berdiri ruang kelas, masjid, asrama santri, ruang pertemuan, dan lapangan yang biasa digunakan beraktivitas para santri. Dalam lingkungan pesantren, kesehatan menjadi salah satu aspek yang memegang peranan besar

dalam mendukung proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan kesehatan yang sering dihadapi adalah penyakit menular, termasuk *Pityriasis versicolor*.

*Pityriasis versicolor* atau yang juga dikenal sebagai *tinea versicolor*, adalah infeksi jamur superfisial yang sering terjadi namun tidak berbahaya pada kulit. Penyakit ini termasuk dalam penyakit yang berhubungan dengan *Malassezia*. Adapun gambaran klinis yang mengarah ke kondisi *Pityriasis versicolor* meliputi makula bersisik halus yang mengalami hiperpigmentasi atau hipopigmentasi. Lokasi yang paling sering terkena adalah batang tubuh, leher, dan ekstremitas proksimal (Karray & McKinney, 2022).

*Pityriasis versicolor* kasusnya dilaporkan oleh beberapa negara di seluruh dunia, namun lebih sering terjadi pada kondisi yang hangat dan lembab. Angka kejadiannya mencapai 50% di negara tropis dan 1,1% di negara beriklim dingin seperti Swedia. *Pityriasis versicolor* lebih sering terjadi pada remaja dan dewasa muda, kemungkinan disebabkan oleh peningkatan produksi sebum oleh kelenjar sebaceous yang memungkinkan lingkungan yang lebih kaya lipid dimana *Malassezia* dapat tumbuh. *Pityriasis versicolor* mempengaruhi pria dan wanita secara setara dan tidak ada dominasi etnis tertentu yang tercatat (Karray & McKinney, 2022). Faktor-faktor yang menyebabkan konversi patogen ini meliputi kecenderungan genetik, kondisi lingkungan seperti panas dan kelembapan, defisiensi imun, kehamilan, kulit berminyak, dan penggunaan losion dan krim berminyak. Agen penyebab *Pityriasis versicolor* adalah jamur komensal yang menghuni flora kulit normal oleh karena itu penyakit ini tidak dianggap menular. Selain itu, pitiriasis versikolor tidak menyebabkan jaringan parut permanen atau gangguan pigmentasi. Namun, dalam banyak kasus, kekambuhan penyakit dapat terjadi meskipun pengobatan telah efektif (Fatahya & Abidin, 2017).

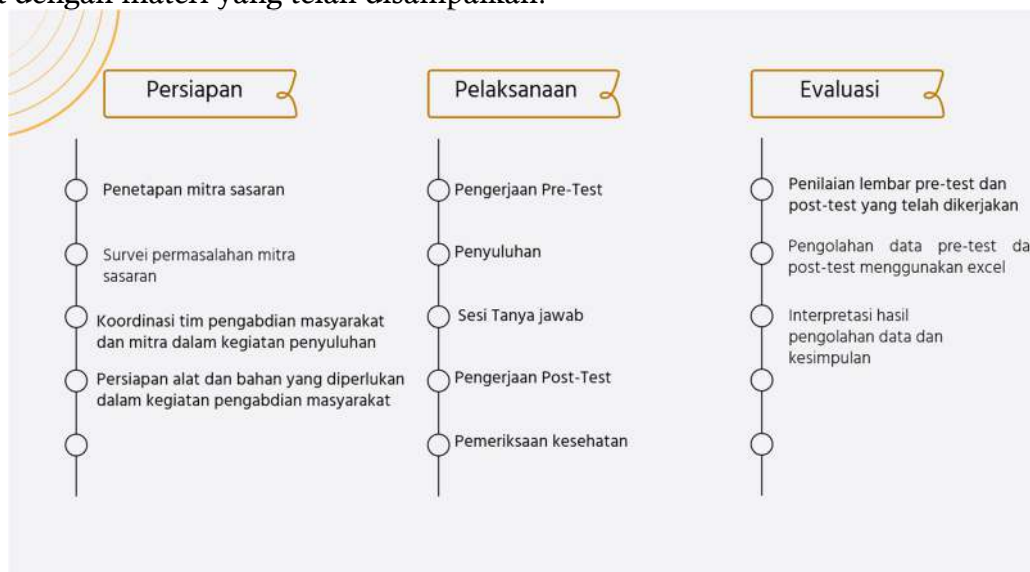
Obat topikal dianggap sebagai terapi lini pertama untuk *pityriasis versicolor*. Lalu, terapi lini keduanya bisa menggunakan obat oral. Perawatan topikal dibagi menjadi agen antijamur nonspesifik (sulfur ditambah asam salisilat, selenium sulfida 2,5%, dan zinc-pyritione) yang terutama menghilangkan jaringan mati dan mencegah invasi lebih lanjut, dan obat antijamur spesifik, yang memiliki efek fungisida atau fungistatik. Ketoconazole adalah pengobatan topikal yang paling umum digunakan untuk mengobati pitiriasis versikolor. Namun, pencegahan jauh lebih penting dari pada mengobati. Hal ini dilihat dari kemungkinan kekambuhan setelah mendapatkan terapi. Sehingga, dibutuhkan pemberian penyuluhan guna mencegah kondisi ini (Sofia et al., 2023). Dalam konteks pesantren, di mana interaksi antarsantri dan kondisi lingkungan dapat meningkatkan risiko penularan, edukasi dan pencegahan penyakit ini menjadi langkah yang strategis untuk menjaga kesehatan santri dan mencegah penyebaran (Wijaya et al., 2023).

## METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan analisis situasi dan permasalahan tersebut, maka kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam bentuk penyuluhan dan sesi tanya jawab secara langsung di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah. Penyuluhan tersebut dilakukan dengan judul "Edukasi dan Pencegahan Penyakit Menular *Pityriasis Versicolor*". Selain kegiatan penyuluhan terdapat pula kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis.

Untuk kegiatan penyuluhan ini dilakukan secara langsung tanggal 11 Mei 2024. Kegiatan ini melibatkan santri dan santriwati Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Mereka terlihat antusias dengan aktif bertanya saat sesi diskusi berlangsung. Kegiatan diawali dengan pengisian lembar pre-test yang terdiri dari beberapa soal yang berkaitan dengan penyakit *Pityriasis versicolor*. Peserta diberikan waktu kurang lebih 15 menit. Setelah itu dilanjutkan dengan penyuluhan dan sesi tanya jawab. Di akhir peserta

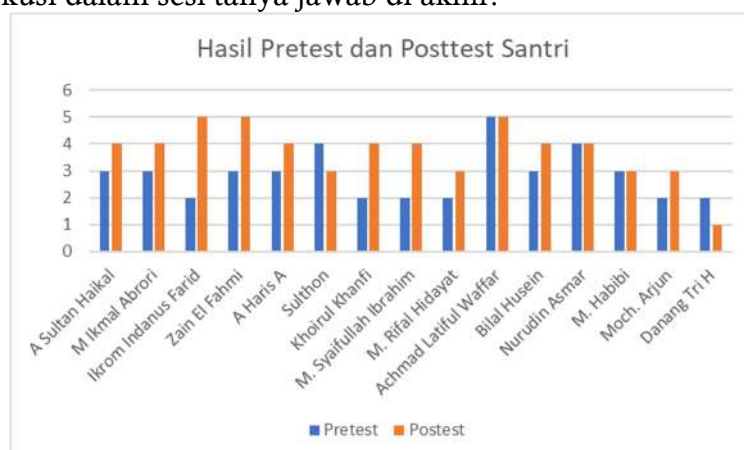
kembali diminta untuk mengisi lembar post test untuk mengukur tingkat pengetahuan terkait dengan materi yang telah disampaikan.



**Gambar 1.** Infografis Metode Pengabdian Masyarakat di Pondok Pesantren (PP) Assalafi Al-Fithrah Surabaya

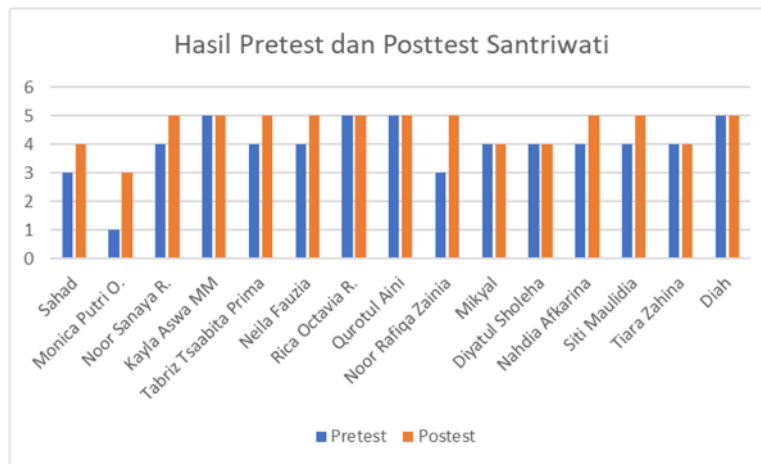
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan ini salah satu indikator keberhasilan diukur melalui kuesioner yang dibagi dalam 2 tahap pre maupun post test. Dari hasil yang didapatkan terlihat bahwa informasi diterima dengan baik dan penyuluhan mudah dipahami. Nilai rerata antara pre dan post mengalami peningkatan. Media edukasi berupa PPT dan leaflet juga menjadi penunjang dalam penyampaian edukasi ini. Peserta juga cukup antusias dengan aktif bertanya dan diskusi dalam sesi tanya jawab di akhir.



**Grafik 1.** Hasil Pre dan Post Test Santri Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya Tentang Edukasi dan Pencegahan Penyakit Menular Pityriasis Versikolor

Dalam grafik tersebut dapat dilihat bahwa nilai yang diperoleh mengalami peningkatan. Hanya terdapat 2 peserta yang mengalami penurunan nilai namun tidak terlalu signifikan.



**Grafik 2.** Hasil Pre dan Post Test Santriwati Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya Tentang Edukasi dan Pencegahan Penyakit Menular *Pityriasis Versicolor*

Dalam grafik di atas nilai antara pre dan post test cenderung sama namun terdapat juga peningkatan dari hasil pre ke post test. Sebanyak 8 orang mengalami peningkatan dan 4 orang memiliki nilai yang sama antara pre dan post test. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan terhadap jenis penyakit ini sudah baik dan umum diketahui. *Pityriasis versicolor* atau biasa dikenal sebagai panu merupakan salah satu penyakit kulit yang dapat terjadi bila lingkungan tidak diperhatikan kebersihannya. Kelainan terhadap kulit yang disebabkan oleh jamur masih menjadi masalah pada negara-negara di dunia. Masyarakat yang tinggal di daerah tropis sebagian besar menderita masalah kesehatan terutama penyakit kulit mengakibatkan wilayah ini mempunyai frekuensi dan prevalensi 40% lebih tinggi selama musim panas (Zahra et al, 2019). Data dari sejumlah rumah sakit yang ada di Indonesia menunjukkan sekitar 50% penduduknya menderita *Pityriasis versicolor* (Tumilaar et al, 2019). *Pityriasis versicolor* dapat terjadi pada pria maupun Wanita dan menyerang semua kelompok umur dari anak-anak hingga orang tua, namun lebih sering terjadi pada pria dewasa muda antara 16 tahun hingga 20 tahun.



**Gambar 2.** Antusias Peserta Dalam Mengikuti Kegiatan Penyuluhan di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya

Kebiasaan perilaku hygiene yang buruk dapat mempengaruhi terjadinya *Pityriasis versicolor*. *Pityriasis versicolor* disebabkan kurang dalam memperhatikan perilaku hygiene seperti mengganti pakaian bersih setiap hari, mandi minimal dua kali dalam sehari dan tidak berbagi handuk mandi dengan orang lain (Harahap, 2022). Jika tingkat perilaku hygiene buruk akan menjadi salah satu faktor timbulnya penyakit dan memudahkan jamur untuk berkembang biak pada kulit. Oleh karena itu, tenaga kesehatan diharapkan berperan dalam memberikan informasi serta edukasi tentang pentingnya perilaku hygiene dari

seseorang. Selain itu, memberikan pembelajaran mengenai suatu penyakit yang disebabkan oleh infeksi dan memberikan motivasi pada santri untuk lebih memperhatikan perilaku hygiene guna mencegah terjadinya penyakit kulit termasuk *Pityriasis versicolor*.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di PP Assalafi Al-Fithrah Surabaya telah berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan pengetahuan santri dan pengurus pesantren tentang penyakit *pityriasis versicolor*, pencegahan, serta penanganannya. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai penyakit *pityriasis versicolor* dan pentingnya memperhatikan kebersihan diri sebagai bentuk upaya pencegahan. Diharapkan kegiatan ini dapat terus terlaksana dan memberikan manfaat tentunya dengan bantuan berbagai pihak.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dari Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dan Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya atas terselenggaranya pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdi, D. A et al. (2024). Pengaruh Perilaku Hygiene dengan Kejadian Pityriasis Versicolor pada Siswa. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran*, 4(4), 271-277.
- [2] Brandi, N., Starace, M., Alessandrini, A., & Piraccini, B. M. (2019). Tinea versicolor of the neck as side effect of topical steroids for alopecia areata. *Journal of Dermatological Treatment*, 30(8), 757–759. <https://doi.org/10.1080/09546634.2019.1573308>.
- [3] Errichetti, E., & Stinco, G. (2016). Dermoscopy in General Dermatology: A Practical Overview. *In Dermatology and Therapy*, 6(4). Springer Healthcare. <https://doi.org/10.1007/s13555-016-0141-6>.
- [4] Gupta, A. K., & Foley, K. A. (2015). Antifungal treatment for pityriasis versicolor. *Journal of Fungi*, 1(1), 13–29. <https://doi.org/10.3390/jof1010013>
- [5] Harahap S. (2022). Hubungan Hygiene Perseorangan Dengan Kejadian Pityriasis Versikolor Pada Siswa Smk Kesehatan Sentra Medika Medan. *Biology Education Science Tecnology*, 5(1), 197–203.
- [6] Karray, M & McKinney, W. 2024. Tinea Versicolor. NCBI.
- [7] Pramono, A.S., Soleha, T. (2018). Pitiriasis Versicolor: Diagnosis dan Terapi. *Journal agromedicine*, 5(1), 449–453.
- [8] Salsabila, S. C., Seta, D. M., Bagaskara, A., & Peristiowati, Y. (2023). Profil Pityriasis Versicolor di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUD Haji Provinsi Jawa Timur Tahun 2019-2021. *Journal of Community Engagement in Health*, 6(1), 35-42.
- [9] Tumilaar J, Suling P & Niode N. (2019). Hubungan Higiene Personal Terhadap Kejadian Pitiriasis Versikolor Pada Mahasiswa Laki-Laki Fakultas Kedokteran Unsrat. *Jurnal E-Clinic*, 7(1).
- [10] Zahra M, Subchan P & Widodo A. (2019). Pengaruh Perilaku Higiene Perorangan Terhadap Prevalensi Terjadinya Penyakit Pitiriasis Versikolor Di Panti Asuhan Darul Yatim Demak. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 8(1), 284–290.